

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara umum sebagai fitrah dari Allah SWT, manusia dikaruniai berbagai sarana sebagai pendukung bagi manusia untuk dapat menjalani kehidupannya sebagai khalifah di bumi. Diantara sarana tersebut telah melekat pada diri manusia dari semenjak terlahir ke dunia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam banyak menyebutkan tentang betapa penting peran dari sarana-sarana yang telah Allah SWT berikan pada manusia. Sebagian sarana tersebut tersebutlah panca indera dan akal. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan tentang peran daripada panca indera dan akal dalam kehidupan manusia. Namun demikian Al-Qur'an hanya menyebut panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal sebagai dua alat diantara alat-alat indera.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 100.

Kedua sarana tersebut merupakan sarana bagi manusia yang teramat penting bagi kehidupannya, mengingat betapa berat tugas yang dipikul manusia di muka bumi yaitu sebagai khalifah di bumi. Mengingat betapa pentingnya sarana tersebut, Allah SWT senantiasa mengingatkan pada manusia agar apa yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia hendaklah disyukurinya. Rasa syukur yang dimaksud adalah dengan menggunakan apa yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan akal dapat digunakan untuk dapat menjalankan perintah Allah SWT yaitu dengan memaksimalkan fungsi dari kedua sarana tersebut yang telah Allah SWT anugerahkan dengan cara menjaganya, memeliharanya dan dapat mengembangkannya agar dapat memberikan kemanfaatan baik bagi dirinya sendiri, orang lain maupun untuk agamanya.

Dari ketiga sarana yang Allah anugerahkan kepada manusia pada dasarnya juga dianugerahkan pada makhluk lainnya seperti hewan. Namun pada hewan tidak terdapat akal yang sempurna sebagaimana yang dimiliki manusia. Akal

merupakan salah satu aspek penting yang terdapat pada manusia.<sup>2</sup> Dari pendengaran dan penglihatan, sebagai penerima informasi pertama yang kemudian diolah oleh akal dan dari akal inilah akan banyak melahirkan berbagai hal yang pada akhirnya dapat membantu mempermudah bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh sederhana, ketika telinga mendengar suara rintihan dari seorang anak dan kemudian mata menyaksikan bahwa anak tersebut sedang kesakitan, maka akal manusia segera bekerja untuk mencari obat agar anak tersebut dapat segera sembuh. Untuk dapat menyembuhkan anak tersebut diperlukanlah obat-obatan. Dari kondisi demikian maka banyaklah lahir para tabib, dokter dan tenaga kesehatan lainnya.

Potensi panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal manusia sesungguhnya teramat besar. Bila potensi dimaksud ditumbuh-kembangkan secara optimal sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT, maka diyakini manusia mampu mewujudkan dirinya menjadi seorang khalifah Allah di bumi dan sekaligus menjadi seorang hamba yang senantiasa taat dan patuh

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 17.

kepada-Nya.<sup>3</sup> Pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai sarana untuk menangkap segala informasi yang ada di sekitarnya, baik berupa suara maupun benda-benda yang ada di sekitarnya, begitu juga akal memiliki potensi intelektual yaitu kemampuan manusia untuk berpikir, dan dengan potensi ini manusia dapat merenungkan ayat-ayat Allah SWT , baik ayat-ayat Qur‘aniyah maupun ayat-ayat Qauniyah. Dan dari hasil perenungan ini manusia bisa membuat kemajuan dalam peradaban maupun dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>4</sup>

Potensi yang ada pada manusia yang di miliki sejak lahir akan berfungsi manakala diberikan latihan dan bimbingan.<sup>5</sup>Dari kehidupan manusia yang dahulu hanya berjalan kaki, kemudian menaiki hewan tunggangan baik berupa onta maupun kuda hingga akhirnya manusia bisa membuat sepeda, sepeda motor, mobil, pesawat bahkan manusia mampu menjelajah ruang angkasa dengan pesawat ruang angkasa.

---

<sup>3</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 99.

<sup>4</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 176.

<sup>5</sup> As‘aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 45.

Perkembangan perjalanan manusia tersebut tidak terlepas dari peran panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal manusia yang telah melalui proses pengembangan potensinya yang luar biasa. Namun demikian potensi dari panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal manusia tersebut tidaklah selalu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, bahkan sering kali karena peran akal yang tidak didasari oleh iman dan takwa kepada Allah SWT akan dapat menghancurkan peradaban manusia itu sendiri. Sebagai contoh yaitu adanya bom nuklir. Dikarenakan ambisi manusia yang berlebihan untuk dapat menguasai dunia ini, maka manusia dengan akalnya mampu menciptakan bom nuklir yang dengan itu dapat menghancurkan peradaban manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan

kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.” (Q.S. Ar-Rum [30]: 41)

Namun demikian bilamana potensi panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal manusia dikembangkan dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT, maka akan menghasilkan berbagai hal yang bermanfaat bagi manusia itu sendiri dalam melanjutkan kehidupannya.

Dalam dunia pendidikan baik formal, informal maupun non formal fungsi panca indera dan akal seharusnya menjadi prioritas dalam pembelajaran, karena pada prinsipnya kedua alat tersebut merupakan sarana untuk mentransfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Hal ini dapat terlaksana bilamana kedua alat tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Namun demikian dalam proses pendidikan tidak jarang kita temukan berbagai hal mengenai tidak berfungsinya panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan dengan baik, hal ini dapat kita jumpai banyaknya siswa yang mengantuk saat jam pelajaran berlangsung (terutama pada lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren), yang berarti pada saat jam belajar fungsi pendengaran dan penglihatan

tidak berfungsi secara baik, dan hal ini akan berakibat pada menurunnya akal dikarenakan peran pendengaran dan penglihatan sebagai jembatan untuk menyampaikan informasi ke otak terganggu. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT<sup>6</sup> yaitu dengan mengoptimalkan fungsi dari panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal peserta didik agar dapat memperoleh ilmu yang maksimal dan bermanfaat.

Potensi panca indera sebagai penyempurnaan hidayah *wujudiyah* dan potensi akal sebagai penyempurna dari panca indera, dapat dikembangkan berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an maupun Hadis dan melalui berbagai disiplin keilmuan. Potensi-potensi tersebut merupakan embrio dari kemampuan manusia yang memerlukan penempaan lebih lanjut dan lingkungan insani maupun non insani untuk bisa berkembang. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 66.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 251.

Dalam hal ini Dawam Raharjo menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan dan akal (*al-fuad*) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran.<sup>8</sup> Hal ini dapat dilakukan bilamana kedua alat tersebut berfungsi normal dan seluruh proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik bilamana kedua instrumen tersebut dalam keadaan sehat.

Peran panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal pada manusia sangatlah penting, hingga karena sangat pentingnya Allah SWT senantiasa mengulang-ulang di beberapa ayat Al-Qur'an agar menjadi perhatian utama manusia. Diantara ayat yang dimaksud adalah surat al-'Isra ayat 36, yang artinya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya." (Q.S Al-'Isra [17]: 36)

---

<sup>8</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran:Tafsir sosial berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 542.

Di ayat lain yaitu pada surat Al-Baqarah ayat 165 Allah SWT juga menegaskan bahwa peran akal sangatlah penting sebagaimana firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا

لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya:” Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Q.S. Al-Baqarah [2]: 165)

Disamping pendengaran, penglihatan dan akal manusia memiliki potensi untuk dikembangkan, namun demikian keduanya juga memiliki potensi untuk menjadi rusak bahkan mati. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 7 sebagai berikut:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۗ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya:”Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 7).

Di ayat lain Allah SWT juga telah berfirman yaitu:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya:” Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A‘raf [7]: 179)

Pendengaran sebagai sumber pertama dalam menerima segala informasi, penglihatan sebagai sarana untuk mengetahui segala yang wujud, dan akal sebagai sarana untuk mengolah dan mengembangkan apa yang telah ditangkap oleh pendengaran dan penglihatan, sesungguhnya dapat diasah agar kesemuanya dapat berfungsi optimal. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat saat ini tidak terlepas dari peran ketiga alat tersebut. Kemampuan akal manusia yang terus diasah telah mampu membawa manusia untuk mendarat di bulan, manusia dapat terbang ke angkasa tanpa harus memiliki sayap,

hal ini tidak terlepas dari kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akal manusia yang terus diasah.

Secara khusus akal mengandung arti mengerti, memahami, dan berpikir. Tetapi timbul pertanyaan apakah pengertian, pemahaman, dan pemikiran dilakukan melalui akal yang berpusat di kepala? Sedangkan dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 46, bahwa pengertian pemahaman, dan pemikiran dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada.<sup>9</sup> Melihat hal ini penulis berpandangan bahwa antara akal dan kalbu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, sehingga untuk dapat mempermudah dalam penelitian ini selanjutnya penulis akan menggunakan kata akal sebagai pemahaman dari kata *af idah* yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang penulis jadikan judul dalam penelitian ini. Penggunaan kata akal ini sebagai terjemahan dari kata *af idah* juga merupakan pemahaman oleh banyak ulama, karena merupakan gabungan daya pikir dan daya kalbu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 2011), h. 7.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 673.

Dalam dunia pendidikan utamanya dalam proses pembelajaran, peran guru dalam mengembangkan fungsi dari indera pendengaran, penglihatan dan akal dari peserta didik sangatlah penting. Guru sebagai pembimbing, pengarah, maupun sebagai fasilitator bagi peserta didik dituntut untuk senantiasa dapat menyesuaikan setiap perkembangan yang terjadi baik mengenai perkembangan peserta didik maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Perkembangan dunia pendidikan saat ini yang begitu pesat jika tidak diimbangi dengan kemampuan guru yang secara terus-menerus mengasah kemampuannya, maka pendidikan Islam khususnya akan semakin tertinggal.

Di sinilah peran pendidik yang tidak sekedar mengajar akan tetapi dapat mendidik siswa menjadi manusia muslim yang lebih baik, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pembiasaan berpikir yang realistis dalam mengambil setiap keputusan, dapat memecahkan persoalan dan

dapat menemukan hal-hal yang baru,<sup>11</sup> melalui pengajaran dan perilaku pendidik yang dapat menjadi tauladan bagi muridnya.

Peserta didik sebagai individu dikaruniai oleh Allah Swt seperangkat alat untuk dapat menerima berbagai pengajaran dalam proses pendidikan. Alat yang dimaksud adalah berupa indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal. Kedua alat tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Keduanya dapat berfungsi optimal bila diasah dengan tepat.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah pendidikan Islam yang selama ini berjalan di negeri ini sudah memaksimalkan fungsi dari panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal? Sementara fenomena empiris menunjukkan bahwa saat ini banyak kasus kenakalan pelajar, isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, dan lain sebagainya. Memang timbulnya berbagai keadaan di atas bukan semata-mata kegagalan pendidikan Islam

---

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 67.

baik di sekolah-sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga, namun demikian bagaimana semua itu mampu menggerakkan guru-guru agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi melalui pengembangan pembelajaran agama yang lebih tepat.<sup>12</sup> Sumber-sumber pembelajaran yang sulit terkontrol di era modern saat ini seperti internet, gadget, dan lain-lain turut mempengaruhi budaya, etika, dan moral para peserta didik maupun masyarakat pada umumnya.<sup>13</sup> Hal inilah yang menjadi keprihatinan penulis untuk dapat memberikan pemikiran lewat tulisan ini yang berupa tesis.

Dari uraian di atas kemudian timbullah pertanyaan, bagaimana caranya agar pendidik dapat menjalankan perannya sesuai dengan tuntutan di atas sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 Allah Swt berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 106.

<sup>13</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 16.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

Dari ayat di atas terdapat tiga unsur dalam diri manusia yaitu pendengaran, penglihatan dan hati (yang dimaksud hati di sini adalah akal yang berpusat di kalbu)<sup>14</sup> yang Allah Swt anugerahkan kepada manusia agar dengan ketiga hal tersebut dapat dipergunakan sesuai fungsinya karena dengan ketiga alat atau sarana tersebut manusia dapat mengenal Tuhannya dengan mendengarkan ayat-ayatnya, melihat ciptaannya dan dapat merasakan bahwa kehidupan ini ada penciptanya yang wajib di sembah dan diibadahi yaitu Allah Swt.

Rasa syukur sudah seharusnya dilakukan manusia yaitu dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.<sup>15</sup> Alhasil yang diharapkan dari potensi jasmani yaitu

---

<sup>14</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 746.

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, "terj"*: Bahrn Abubakar dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h. 211.

berupa pendengaran dan penglihatan adalah kesehatan dan afiatnya yang bukan sekedar sehat dalam arti kemampuannya digunakan dengan baik tapi yang terlebih penting yaitu keterhindarannya dari segala yang berdampak negatif baik bagi kehidupan dunia maupun akhiratnya. Dengan demikian potensi jasmaniahnya dapat menyatu dengan potensi rohaniannya (akalnya) demi menuju kepada kebaikan keduanya.<sup>16</sup>

Kemudian apa yang harus dilakukan oleh orang tua, pendidik, lembaga pendidikan bahkan lembaga pemerintahan yang membidangi pendidikan agar ketiga hal di atas dapat berfungsi optimal sehingga hakikat dan tujuan pendidikan Islam dapat terwujud dengan baik. Hal inilah yang akan penulis kaji mengingat betapa pendidikan saat ini cenderung mengabaikan ketiga hal tersebut sehingga output dari pendidikan saat ini juga cenderung tanpa arah yang jelas serta menghasilkan manusia-manusia yang cenderung mengabaikan nilai-nilai keagamaan, sehingga tatanan sosial keagamaan di masyarakat semakin terabaikan. Wallahua'lam.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 83.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini pada dasarnya yang menjadi sumber penelitian atau sebagai dorongan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah bahwa permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat secara umum dan gamblang adalah:

1. Banyaknya peserta didik yang mengantuk (kurangnya konsentrasi ) saat proses pembelajaran (terutama di lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren) sehingga fokus belajar rendah dan minim prestasi.
2. Banyaknya nasehat pendidikan selama proses pendidikan berlangsung namun sangat minim dalam pelaksanaan pada kehidupan sehari-hari.
3. Tidak sinkronya antara proses pendidikan dengan output pendidikan. Disatu sisi pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada peserta didik namun disisi lain tingkat kenakalan remaja dan kekerasan di masyarakat cenderung meningkat. Hal ini dapat kita saksikan hampir setiap hari berita-berita baik di media televisi maupun di media sosial.

4. Banyaknya output pendidikan berakal tinggi namun berakhlak rendah. Sebagai contoh adalah banyaknya para petinggi baik yang berada di pemerintahan maupun di legislatif yang tersangkut persoalan hukum yang jika kita perhatikan banyak diantara mereka yang berlatar belakang pendidikan Islamnya kuat, dengan sederet nama yang menggunakan nama-nama dengan ciri khas ke-Islaman dengan latar belakang pendidikan Islam yang cukup baik.

### **C. Fokus Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan dan memfokuskan pada penelitian tesis ini, maka penulis akan memfokuskan pada berbagai hal sebagai berikut:

1. Pembahasan pada penulisan ini hanya yang berkaitan dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 sebagai penelitian utama dalam tesis ini.
2. Fokus yang dimaksud pada poin pertama di atas ialah yang berkenaan dengan pengembangan potensi panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal.

3. Ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surat An-Nahl tersebut adalah ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an Mushaf Uşmani
4. Kitab tafsir yang penulis gunakan terbatas pada kitab-kitab yang telah dikenal luas oleh masyarakat muslim Indonesia, diantaranya adalah:
  - a. Kitab tafsir Ibnu Kasir
  - b. Kitab tafsir Al-Mishbah
5. Pembahasan mengenai panca indera dan akal terbatas pada orang normal pada umumnya, yaitu pada orang dengan pendengaran, penglihatan dan akal yang lengkap (bukan penyandang disabilitas).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78?
2. Bagaimana potensi pendengaran dan penglihatan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78?

3. Bagaimana potensi akal dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78?
4. Bagaimana pengembangan potensi pendengaran, penglihatan, dan akal perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78?
5. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan dalam pengembangan potensi panca indera dan akal dalam pendidikan Islam?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tafsir dari surat an-Nahl ayat 78.
- b. Untuk mengetahui bagaimana potensi panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78.
- c. Untuk mengetahui bagaimana potensi akal yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78.

- d. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan potensi panca indera dan akal dalam perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78.
- e. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang menghambat pengembangan potensi panca indera dan akal dalam pendidikan Islam.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya adalah:

- 1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi penulis penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Di samping sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menambah wawasan dalam dunia pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

- b. Bagi lembaga pendidikan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, penelitian ini merupakan karya ilmiah mahasiswa yang dapat memperbanyak hasanah keilmuan di lingkungan lembaga.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kompetensinya agar dapat menjadi pendidik yang lebih profesional.
- b. Bagi intelektual muslim penelitian ini dapat menjadi sumber pemikiran baru bagi pengembangan pendidikan Islam ke depan.
- c. Bagi masyarakat Islam pada umumnya penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mendidik putra-putrinya agar dapat menjadi seorang muslim yang cerdas baik intelektual maupun spiritualnya.

## **F. Kerangka pemikiran**

Berangkat dari salah satu ayat Al-Qur'an yaitu surat An-Nahl ayat 78, penulis akan menyajikan sebuah karya yaitu dengan memperbandingkan satu ayat dengan ayat lainnya dalam Al-

Qur'an dan mengupas ayat tersebut dengan pendekatan dari pemikiran ahli tafsir Al-Qur'an dan dari para pemikir yang kompeten dengan melalui berbagai buku karyanya dan kemudian penulis akan menganalisis agar dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat memberikan manfaat bagi berkembangnya dunia pendidikan Islam di Indonesia.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu pengumpulan data dilakukan dengan melacak, membaca, dan menelaah karya-karya dari para pakar yang berkaitan dengan judul di atas. Secara umum sumber data yang akan penulis teliti terdiri dari:

- a. Data Primer, terdiri dari Al-Qur'an, Hadis, dan kitab tafsir al-Mishbah dan kitab tafsir Ibnu Kasir.
- b. Data Sekunder, terdiri dari buku-buku yang ditulis oleh para pakar dengan tema yang sesuai dengan judul di atas.

Data-data yang telah terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder ini akan disajikan dengan menggunakan metode deskriptif-analitik-kritis, dan komparatif. Dan metodologi dalam penelitian ini juga menggunakan Metode Tafsir *Maudhu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an baik dari satu surat maupun beberapa surat yang membahas topik tertentu, untuk selanjutnya mengaitkannya antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sedangkan langkah-langkah yang akan ditempuh yaitu:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti.
3. Memahami korelasi ayat-ayat dan surat-suratnya.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis bahkan penemuan ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas penulis, dan penulis menyusun pembahasan dalam satu kerangka yang sistematis.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 112.

Adapun beberapa instrumen penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian berupa panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal.
2. Subyek penelitian (peneliti).
3. Jenis penelitian (*library research*)

Penulisan tesis ini berpedoman pada Pedoman Penulisan Tesis yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang yang kami telusuri, kajian tentang panca indera (pendengaran dan penglihatan) dan akal yang berkaitan dengan pendidikan Islam perspektif surat An-Naḥl ayat 78, belum dilakukan secara mendalam dan komperhensif. Memang ada buku-buku dan jurnal ke-Islaman yang membahasnya, namun belum meyentuh keseluruhan tema sebagaimana yang penulis akan teliti.

Sebagai contoh adalah sebuah buku karya Harun Nasution yang berjudul "Akal dan Wahyu Dalam Islam".<sup>18</sup> Penulis dalam buku ini menitikberatkan pembahasan akal sebagai karunia yang tinggi dari Allah SWT dan penempatan akal yang harus disesuaikan dengan wahyu sehingga akal tidak terjebak pada pola pikir yang hanya mengandalkan akal dalam memecahkan setiap persoalan kehidupan baik yang berkaitan dengan kehidupan pada umumnya maupun yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Dan sejauh yang kami baca, penulis buku ini tidak membahas pengembangan akal dalam pendidikan Islam.

Selain buku karya Harun Nasution di atas, terdapat pula jurnal ke-Islaman yang berjudul, "Potensi Belajar dalam Al-Qur'an (Telah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78)" karya Chanifuddin.<sup>19</sup> Dalam jurnal ini penulis menitikberatkan pada pembahasan panca indera beserta fungsinya baik dalam fungsi

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 2011).

<sup>19</sup> Chanifuddin, *Potensi Belajar Dalam Al-Quran, Telaah Surat an-Nahl ayat 78*, (Jurnal Edukasi Islami Pendidikan Islam, Juli, 2016 vol, 05).

<sup>20</sup> Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak dan Ramlan Nasution, *Hubungan Potensi Akal Dengan Pekan Kreatifitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMK Kanada Sakura Indonesia Baru*, (Jurnal Al-Thariqah, juni 2017, vol, 2).

kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sedangkan pengembangan potensi fungsi akal belum dibahas secara komperhensif.

Selain dari dua karya di atas, terdapat sebuah jurnal penelitian yang bersumber dari realitas di lapangan yaitu jurnal yang berjudul "Hubungan Potensi Akal dengan Kreatifitas Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam" di SMK Kanada Sakura Indonesia, Pekanbaru Riau. Penelitian ini dilakukan oleh, Mawardi Ahmad, Syahraini Tambak dan Ramlan Nasution.<sup>20</sup> Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang erat antara kemampuan akal siswa dengan kreatifitas siswa. Karena ini merupakan penelitian korelasi maka dalam penelitian ini tidak dibahas masalah potensi panca indera dan akal secara spesifik.

Karya selanjutnya yang penulis jadikan tinjauan pustaka adalah sebuah buku karya Abu Ihsan al-Atsary dan Ummu Ihsan Choiriyah yang berjudul "Ayat-ayat Allah Pada Tubuh Manusia" Buku ini cukup lengkap dalam pembahasan organ-

organ tubuh manusia termasuk pendengaran, penglihatan dan akal. Dalam pembahasan buku ini penulisnya menitikberatkan pada pembahasan keajaiban dan kebesaran Allah SWT yang ditunjukkan melalui tubuh manusia dengan analisis ilmu kedokteran dan hipotesis medis. Sedangkan pengembangan potensi dari organ-organ tubuh manusia utamanya pendengaran, penglihatan dan akal belum dibahas secara lebih komperhensif.<sup>21</sup>

Karya terakhir yang penulis jadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah buku karya Haidar Musyafa yang berjudul ”Dahsyatnya Potensi Akal dan Hati Kita”.<sup>22</sup> Pembahasan dalam buku ini menitikberatkan pada keajaiban dari fungsi akal pikiran dan hati manusia dan potensi yang ada pada keduanya, karena dengan potensi yang begitu besar dari akal dan hatinya, manusia didorong agar dapat meraih kebahagiaan dan menjadikan manusia benar-benar beriman kepada Allah SWT. Sedangkan pengembangan potensi dari akal yang berkenaan dengan pendidikan Islam belum dibahas dalam buku ini.

---

<sup>21</sup> Abu Ihsan al-Atsary dan Ummu Ihsan Choiriyah, *Ayat-Ayat Allah Pada Tubuh Manusia*, (Jakarta: Pustaka Asy-Syafi’iyyah, 2016).

<sup>22</sup> Haidar Musyafa, *Dahsyatnya Potensi Akal dan Hati Kita*, (Yogyakarta: Checklist, 2018).

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya secara komperhensif, dan penulis akan memfokuskan penelitian ini pada Pengembangan Potensi Panca Indera dan Akal dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78.